


Permasalahan Fundamental dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Analisis Komunikasi, Motivasi, Kecemasan, dan Kemalasan Belajar

Aprilistia Nugraheni¹, Amelia Hana Salsabila², Dian Kartika Prabaningrum³, Della Aprilyana⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Widya Dharma Klaten

E-mail: aprilistia28405@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1393>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 9 Juny 2025

Revised: 13 Juny 2025

Accepted: 23 Juny 2025

Kata kunci

Komunikasi guru-siswa,
Motivasi belajar, Kecemasan akademis, Kemalasan belajar, Sekolah dasar, Bimbingan dan konseling.

Keywords

Teacher-student communication, Learning motivation, Academic anxiety, Learning laziness, Elementary school, Guidance and counseling.



ABSTRACT

Dokumen ini menyajikan analisis komprehensif mengenai berbagai permasalahan fundamental yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Melalui integrasi informasi dari empat studi terpisah, fokus pembahasan meliputi kesulitan berkomunikasi antara siswa dan guru, rendahnya motivasi belajar siswa, kecemasan atau ketakutan terhadap guru dan mata pelajaran, serta fenomena kemalasan belajar. Permasalahan-permasalahan ini bersifat multidimensional, mencakup aspek internal (siswa, guru, strategi pembelajaran) dan eksternal (keluarga, sosial, kebijakan pemerintah), yang saling berkaitan dan memberikan dampak sistemik terhadap kualitas pendidikan serta perkembangan holistik siswa. Dokumen ini juga membahas faktor-faktor penyebab, dampak, serta menawarkan berbagai solusi dan rekomendasi praktis untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan kondusif.

This document presents a comprehensive analysis of various fundamental issues commonly encountered in the learning process at the elementary school level. By integrating information from four separate studies, the discussion focuses on communication difficulties between students and teachers, low student motivation, anxiety or fear towards teachers and subjects, as well as the phenomenon of learning laziness. These problems are multidimensional, encompassing internal aspects (students, teachers, learning strategies) and external factors (family, social environment, government policies), which are interconnected and have systemic impacts on the quality of education and the holistic development of students. This document also explores the contributing factors, consequences, and offers a range of practical solutions and recommendations to address these challenges in the effort to create a more effective and conducive learning environment.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Aprilistia Nugraheni, et al (2025), Permasalahan Fundamental dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Analisis Komunikasi, Motivasi, Kecemasan, dan Kemalasan Belajar,3(4). 5245-5252
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1393>

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar (SD) merupakan fondasi utama bagi pembentukan karakter, kemampuan kognitif, dan keterampilan sosial siswa. Tahap ini sangat krusial karena merupakan masa di mana anak-anak mengembangkan minat belajar, membangun pemahaman dasar tentang dunia, dan membentuk kebiasaan-kebiasaan yang akan memengaruhi perjalanan pendidikan mereka di masa depan. Tujuan utama pendidikan di SD tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan juga

mencakup pembentukan karakter, moral, etika, dan kemampuan sosial yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat.

Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah dasar seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan yang signifikan. Tantangan ini tidak hanya berasal dari kurikulum atau metodologi pengajaran semata, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan sosiologis siswa serta lingkungan belajar mereka (Sugihartono, 2007). Berbagai studi dan observasi menunjukkan adanya indikasi permasalahan yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Salah satu isu penting adalah kesulitan berkomunikasi antara siswa dan guru. Komunikasi yang efektif adalah esensi dari interaksi edukatif. Ketika ada hambatan komunikasi, baik karena faktor psikologis siswa (seperti rasa takut atau kurang percaya diri), gaya komunikasi guru yang kurang adaptif, maupun perbedaan latar belakang budaya, maka informasi tidak tersampaikan dengan baik, kesalahpahaman muncul, dan hubungan interpersonal menjadi tegang. Hal ini berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran dan kenyamanan siswa di sekolah.

Permasalahan lain yang tak kalah krusial adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Banyak siswa di sekolah dasar menunjukkan gejala kurangnya semangat, enggan mengerjakan tugas, dan sulit fokus di kelas. Fenomena ini seringkali dipicu oleh metode pembelajaran yang monoton, kurangnya variasi dalam penyampaian materi, keterbatasan sarana prasarana sekolah, atau bahkan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Motivasi adalah pendorong utama dalam proses belajar; tanpa motivasi yang kuat, siswa cenderung pasif dan hasil belajarnya tidak optimal.

Selain itu, kecemasan atau ketakutan terhadap guru maupun mata pelajaran juga merupakan isu serius. Beberapa siswa mengalami ketakutan yang intens terhadap figur otoritas guru tertentu atau merasa cemas berlebihan saat menghadapi mata pelajaran yang dianggap sulit, seperti matematika atau fisika. Kecemasan semacam ini, yang bisa berakar dari pengalaman negatif sebelumnya atau gaya mengajar guru yang intimidatif, dapat menghambat konsentrasi, menurunkan kepercayaan diri, dan pada akhirnya berdampak negatif pada prestasi akademik serta kesejahteraan psikologis siswa.

Terakhir, fenomena kemalasan belajar pada anak sekolah dasar menjadi perhatian penting. Banyak siswa yang lebih tertarik pada kegiatan bermain daripada belajar, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, atau menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap tanggung jawab akademik. Kemalasan ini dapat disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya kesadaran diri atau minat, maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang kurang mendukung, suasana sekolah yang tidak kondusif, atau pengaruh negatif dari pergaulan dan media. Kemalasan belajar, jika dibiarkan, dapat membentuk kebiasaan buruk yang berdampak jangka panjang pada masa depan pendidikan dan karir siswa.

Mengingat urgensi dan kompleksitas permasalahan-permasalahan ini, maka diperlukan analisis yang mendalam untuk memahami akar penyebabnya, dampak yang ditimbulkan, serta merumuskan solusi yang tepat dan terintegrasi. Dokumen ini bertujuan untuk menyatukan berbagai perspektif dan temuan dari studi-studi terpisah mengenai isu-isu tersebut guna memberikan gambaran komprehensif serta rekomendasi yang relevan bagi para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai permasalahan fundamental dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar secara umum. Fokus utama terletak pada empat aspek utama, yaitu: komunikasi antara guru dan siswa, motivasi belajar, kecemasan akademik, serta kemalasan belajar. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian literatur yang mendalam terhadap berbagai hasil penelitian, laporan pendidikan, dan dokumen kebijakan yang relevan. Selain itu, dilakukan analisis terhadap data sekunder dari sumber-sumber terpercaya seperti jurnal ilmiah, publikasi akademik, dan laporan institusi pendidikan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dengan cara mengklasifikasikan temuan-temuan dari berbagai sumber berdasarkan tema, pola, dan kecenderungan yang berkaitan dengan isu-isu yang diteliti. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan Berkomunikasi antara Siswa dan Guru

Komunikasi yang efektif adalah tulang punggung dari proses pembelajaran yang sukses. Dalam konteks pendidikan, komunikasi adalah proses dinamis penyampaian informasi, ide, dan perasaan antara guru dan siswa dengan tujuan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Ketika proses ini terganggu, muncullah “kesulitan berkomunikasi”, yang dapat termanifestasi sebagai ketidakmampuan siswa menyampaikan pendapat, rasa takut atau canggung untuk bertanya, kesalahpahaman instruksi, dan kurangnya kepercayaan diri dalam berinteraksi (Emilin Rima dkk., 2024). Komunikasi yang baik membangun hubungan yang kuat, mengurangi kesalahpahaman, dan menciptakan iklim kelas yang positif dan suportif.

1. Pola Komunikasi dalam Pembelajaran

Pola komunikasi di kelas dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk, yang memiliki implikasi berbeda terhadap partisipasi siswa:

a. Komunikasi sebagai Aksi (Satu Arah)

Dalam pola ini, guru bertindak sebagai pengirim informasi utama, sementara siswa berperan sebagai penerima pasif. Contoh paling umum adalah metode ceramah, di mana informasi mengalir dari guru ke siswa tanpa banyak interaksi langsung. Pola ini cenderung membatasi ruang bagi siswa untuk berekspresi atau mengajukan pertanyaan, yang dapat menyebabkan kurangnya pemahaman mendalam dan keterlibatan.

b. Komunikasi sebagai Interaksi (Dua Arah Terbatas)

Pola ini melibatkan adanya umpan balik dari siswa kepada guru, atau sebaliknya. Guru dan siswa saling memberi dan menerima informasi, namun interaksi siswa masih terbatas secara individu. Meskipun lebih baik dari pola satu arah, interaksi antar siswa masih minim.

c. Komunikasi sebagai Transaksi (Banyak Arah/Interaktif)

Ini adalah pola komunikasi yang ideal dalam pendidikan modern, di mana terjadi interaksi aktif dan simultan antara guru, siswa, dan antar siswa. Pola ini mendorong partisipasi aktif, diskusi, debat, kolaborasi melalui proyek kelompok, dan simulasi, yang semuanya krusial untuk pembelajaran konstruktif dan pengembangan keterampilan sosial siswa.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Komunikasi

Kesulitan komunikasi antara siswa dan guru disebabkan oleh berbagai faktor kompleks:

a. Faktor Psikologis Siswa:

- 1) Rasa Takut pada Otoritas Guru: Siswa mungkin merasa terintimidasi oleh posisi guru sebagai figur otoritas, yang menyebabkan mereka enggan berbicara atau bertanya.
- 2) Kurangnya Kepercayaan Diri: Kekhawatiran akan berbuat salah, takut ditertawakan oleh teman, atau merasa tidak pintar dapat menghambat siswa untuk berpendapat atau berpartisipasi aktif.
- 3) Kecemasan Sosial: Beberapa siswa mengalami kecemasan saat harus berinteraksi dalam kelompok atau di depan umum, yang mempengaruhi kemampuan komunikasi mereka di kelas.

b. Perbedaan Gaya Komunikasi:

- 1) Gaya Guru yang Kaku atau Formal: Guru yang terlalu formal atau kurang ramah dapat menciptakan jarak emosional dengan siswa.
- 2) Perbedaan Ekspresi Non-Verbal: Kesalahpahaman dapat terjadi karena perbedaan interpretasi bahasa tubuh, kontak mata, atau ekspresi wajah antara guru dan siswa.

c. Latar Belakang Sosial dan Budaya:

- 1) Perbedaan Bahasa Daerah/Dialek: Hambatan bahasa dapat muncul jika guru dan siswa memiliki latar belakang bahasa yang berbeda.
- 2) Norma Budaya: Beberapa budaya mengajarkan siswa untuk bersikap pasif atau tidak banyak bicara di hadapan orang yang lebih tua atau berwenang, yang menghambat ekspresi diri di kelas.
- 3) Persepsi Guru yang Menghakimi: Siswa mungkin enggan berkomunikasi jika merasa guru akan menghakimi atau meremehkan pendapat mereka.

- d. Hambatan Teknis dan Lingkungan: Gangguan pada media komunikasi (misalnya, proyektor, pengeras suara) atau kurangnya literasi media pada siswa maupun guru dalam menggunakan platform digital untuk pembelajaran.
 - e. Sikap dan Kompetensi Guru: Guru yang otoriter, kurang responsif terhadap pertanyaan siswa, atau kurang terampil dalam memfasilitasi dialog dapat mematikan inisiatif komunikasi dari siswa.
3. Solusi Mengatasi Kesulitan Komunikasi
- Penanganan kesulitan komunikasi memerlukan pendekatan multi-aspek:
- a. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa: Melatih siswa untuk berbicara jelas dan efektif (misalnya, melalui kegiatan presentasi atau diskusi kelompok kecil) dan mengajarkan keterampilan mendengar aktif untuk memahami pesan dengan baik.
 - b. Membangun Kepercayaan Diri Siswa: Memberikan apresiasi dan penguatan positif terhadap setiap usaha siswa, bahkan jika hasilnya belum sempurna. Layanan bimbingan konseling dapat membantu mengatasi rasa takut dan cemas. Penting untuk menciptakan lingkungan kelas di mana kesalahan adalah bagian dari pembelajaran dan tidak dihukum.
 - c. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Berkomunikasi: Guru perlu mendapatkan pelatihan mengenai komunikasi interpersonal yang efektif, teknik bertanya yang memancing diskusi, mendengarkan aktif, dan memberikan umpan balik konstruktif. Mendorong guru untuk mengadopsi gaya mengajar dialogis dan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi (visual, audio, digital) untuk menyampaikan materi.
 - d. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Terbuka dan Inklusif: Guru harus berusaha membangun hubungan yang positif dan empatik dengan siswa, serta memfasilitasi interaksi antar siswa melalui kerja kelompok dan kegiatan kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi horizontal.

Permasalahan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar adalah kekuatan internal yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar secara optimal, mencakup aspek dorongan, minat, dan tujuan. Rendahnya motivasi belajar merupakan salah satu permasalahan inti dalam pembelajaran di sekolah dasar, yang dapat dikenali dari beberapa gejala seperti enggan mengerjakan tugas, tidak fokus saat guru menjelaskan, kurangnya semangat, dan lebih tertarik pada kegiatan lain selain belajar.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Permasalahan motivasi belajar bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal:

a. Faktor Internal Siswa:

- 1) Kemampuan Kognitif: Tingkat kecerdasan atau gaya belajar yang belum teridentifikasi atau terstimulasi dapat menyebabkan siswa merasa kesulitan dan akhirnya kehilangan motivasi.
- 2) Minat dan Bakat: Kurangnya minat intrinsik terhadap mata pelajaran tertentu atau belum ditemukannya bakat yang relevan dengan materi yang diajarkan.
- 3) Kesiapan Sosial dan Emosional: Masalah emosional (misalnya, kecemasan, stres, masalah keluarga) yang memengaruhi konsentrasi dan kesiapan siswa untuk belajar.
- 4) Kesehatan Fisik: Kondisi fisik yang kurang prima (misalnya, kurang tidur, sakit) dapat mengurangi energi dan konsentrasi belajar siswa.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan Belajar):

- 1) Dominasi Metode Pembelajaran Konvensional: Penggunaan metode ceramah yang monoton oleh guru membuat siswa pasif dan tidak diberi ruang untuk eksplorasi, sehingga mengurangi ketertarikan mereka. Menurut Khawani dan Rahmadana (2023), kurangnya variasi model pembelajaran berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar.
- 2) Keterbatasan Sarana dan Prasarana: Banyak sekolah dasar kekurangan buku, alat peraga, dan teknologi pendukung, yang menghambat terciptanya proses pembelajaran yang menarik dan interaktif.
- 3) Kompetensi Guru: Tidak semua guru memiliki kemampuan pedagogik dan profesional yang memadai untuk merancang pembelajaran aktif, kreatif, kontekstual, dan memanfaatkan teknologi secara efektif.

- 4) Kurangnya Keterlibatan Orang Tua: Kesibukan orang tua atau kurangnya pemahaman peran mereka sebagai pendamping belajar di rumah berdampak pada kurangnya pengawasan, dukungan, dan akhirnya motivasi anak.
 - 5) Kurangnya Lingkungan Belajar Inklusif: Siswa berkebutuhan khusus sering tidak mendapatkan perlakuan dan pembelajaran yang sesuai karena kurangnya kompetensi guru dalam pembelajaran diferensiasi dan fasilitas penunjang.
2. Dampak Rendahnya Motivasi Belajar
- Dampak dari rendahnya motivasi belajar sangat signifikan terhadap perkembangan akademik dan psikologis siswa:
- a. Penurunan prestasi akademik dan kesulitan memahami materi pelajaran.
 - b. Ketidakmampuan siswa untuk mengikuti pembelajaran secara aktif, menyebabkan mereka tertinggal dari teman-teman sekelas.
 - c. Timbulnya kejenuhan dan stres, menjadikan belajar sebagai beban, bukan kesenangan.
 - d. Risiko putus sekolah dalam kasus ekstrem, karena siswa kehilangan minat dan tujuan dalam pendidikan.
 - e. Kehilangan semangat belajar jangka panjang yang dapat terbawa hingga jenjang pendidikan lebih tinggi.
3. Solusi Peningkatan Motivasi Belajar
- Peningkatan motivasi belajar siswa memerlukan upaya terpadu dari berbagai pihak:
- a. Penerapan Model Pembelajaran Inovatif: Guru perlu mengadopsi model pembelajaran yang lebih menarik dan partisipatif, seperti Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa, atau pembelajaran berbasis permainan untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
 - b. Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru: Mengadakan workshop dan pelatihan bagi guru mengenai strategi pembelajaran aktif dan kreatif, serta pemanfaatan media pembelajaran digital dan interaktif. Peningkatan literasi digital bagi guru dan siswa juga esensial.
 - c. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dan Lingkungan: Mengadakan program edukasi bagi orang tua tentang pentingnya peran mereka sebagai pendamping belajar dan cara mendampingi anak di rumah. Membangun komunikasi reguler antara guru dan orang tua untuk memantau perkembangan siswa dan mencari solusi bersama. Selain itu, perlu diupayakan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif untuk semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus.

Kecemasan atau Ketakutan Terhadap Guru Maupun Mata Pelajaran

Kecemasan atau ketakutan terhadap guru maupun mata pelajaran adalah fenomena umum di lingkungan pendidikan, terutama pada siswa sekolah dasar. Kecemasan ini didefinisikan sebagai emosi yang berkaitan dengan rasa terancam oleh sesuatu yang objek ancumannya tidak begitu jelas. Meskipun kecemasan pada tingkat tertentu dapat menjadi motivator, intensitas yang kuat dan berkelanjutan dapat merugikan baik secara fisik maupun psikis, serta menghambat proses belajar dan mengurangi motivasi siswa.

1. Tipe dan Gejala Kecemasan

Menurut (Sigmund Freud, 1993), kecemasan dapat dikategorikan menjadi:

- a. Kecemasan Realistis: Ketakutan terhadap bahaya nyata di lingkungan, misalnya takut dimarahi guru karena tidak menyelesaikan tugas.
 - b. Kecemasan Neurotik: Ketakutan dorongan Id (insting) lepas kendali dan menyebabkan hukuman; berkembang dari pengalaman masa kanak-kanak terkait hukuman dari figur otoritas.
 - c. Kecemasan Moral: Ketakutan terhadap suara hati (super ego), merasa bersalah atau malu jika melanggar norma; berkembang dari pengalaman masa kanak-kanak terkait hukuman atas pelanggaran norma.
2. Gejala kecemasan pada siswa dapat bervariasi (Dacey, 2000):
- a. Psikologis: Kegelisahan, gugup, tegang, rasa tidak aman, takut, cepat terkejut, kesulitan konsentrasi, dan mudah lupa.
 - b. Fisiologis (Somatik): Jantung berdebar, keringat dingin, tekanan darah tinggi, gangguan pencernaan (sakit perut), sesak napas, pusing, nyeri otot, dan gemetar.
 - c. Sosial dan Perilaku: Menghindari situasi belajar, menarik diri dari pergaulan, tingkah laku (sikap) agresif atau pasif, gangguan tidur, dan nafsu makan menurun.

3. Faktor Penyebab dan Dampak Kecemasan

a. Faktor Penyebab Kecemasan:

- 1) Gaya Mengajar Guru: Guru yang otoriter, kaku, sering memarahi, atau kurang ramah dapat menciptakan suasana menakutkan bagi siswa. Pengalaman siswa yang sering dimarahi atau dihukum juga dapat terkait dengan subjek atau guru tertentu.
- 2) Pengalaman Negatif Sebelumnya: Siswa yang pernah memiliki pengalaman buruk dengan guru atau mata pelajaran tertentu (misalnya, pernah gagal dalam ujian, diejek saat bertanya).
- 3) Tekanan Akademik: Ekspektasi yang tinggi dari orang tua atau sekolah, beban tugas yang berlebihan, dan jadwal ujian yang padat dapat memicu stres dan kecemasan.
- 4) Rasa Tidak Mampu: Siswa yang merasa tidak memiliki kemampuan untuk menguasai materi pelajaran tertentu, menyebabkan rasa frustrasi dan kecemasan.
- 5) Lingkungan Sekolah yang Tidak Mendukung: Kasus bullying dari teman sebaya atau kurangnya dukungan dari peers atau guru.

b. Dampak Kecemasan:

- 1) Penurunan konsentrasi dan daya ingat, yang mengganggu fungsi kognitif.
- 2) Penurunan motivasi belajar, siswa menjadi enggan belajar mata pelajaran yang menimbulkan kecemasan.
- 3) Penghambatan partisipasi aktif di kelas karena takut berbuat salah atau diejek.
- 4) Dampak fisik dan psikologis yang mengganggu kenyamanan belajar, bahkan memicu stres kronis atau depresi.
- 5) Pada akhirnya, semua dampak ini dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik (Sugihartono, 2007).

c. Solusi Mengatasi Kecemasan dan Ketakutan

Mengatasi kecemasan memerlukan pendekatan yang peka dan dukungan:

- 1) Peran Sekolah dan Guru: Sekolah perlu peka terhadap kondisi emosional siswa dan menyediakan dukungan psikologis. Guru harus menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang empatik. Pemberian umpan balik harus konstruktif dan membangun.
- 2) Dukungan Psikologis dan Bimbingan Konseling: Sekolah perlu memiliki layanan bimbingan konseling yang siap membantu siswa mengatasi kecemasan melalui sesi individual atau kelompok. Mengajarkan siswa teknik relaksasi dan manajemen stres juga sangat penting untuk mengelola kecemasan mereka.
- 3) Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Siswa: Menginformasikan orang tua tentang kondisi emosional anak dan bekerja sama untuk mencari solusi. Melibatkan siswa dalam proses menemukan solusi untuk kecemasan mereka juga dapat memberdayakan mereka.

Masalah Kemalasan Belajar pada Anak Sekolah Dasar

Belajar adalah suatu proses kognitif yang menghasilkan perubahan relatif dalam perilaku karena adanya pengalaman dan latihan (Bower, 1987). Namun, banyak peserta didik, terutama di sekolah dasar, menunjukkan gejala kemalasan belajar. Mereka enggan mengerjakan tugas, kurang fokus, dan lebih tertarik pada kegiatan bermain daripada belajar. Kondisi ini secara signifikan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan optimal anak.

1. Faktor Penyebab Kemalasan Belajar

Kemalasan belajar disebabkan oleh interaksi faktor internal dan eksternal:

a. Faktor Internal Siswa:

- 1) Kurangnya Kesadaran Diri untuk Belajar: Siswa belum memahami sepenuhnya pentingnya belajar untuk masa depan mereka.
- 2) Prioritas pada Hal Menyenangkan: Fokus utama siswa masih pada kegiatan yang bersifat hiburan (makan, bermain, hiburan digital).
- 3) Kurangnya Motivasi Intrinsik: Tidak ada dorongan internal yang kuat untuk belajar, melainkan hanya dorongan eksternal yang seringkali tidak berkelanjutan.
- 4) Tidak Berbakat/Berminat pada Pelajaran Tertentu: Siswa merasa kesulitan atau tidak tertarik pada materi tertentu, yang dapat menyebabkan mereka menyerah dan malas.
- 5) Ego "Sudah Bisa": Beberapa siswa mungkin meremehkan pelajaran atau merasa sudah menguasai materi, sehingga tidak merasa perlu untuk belajar lebih lanjut.

- 6) Tingkat Kecerdasan Rendah (Perlu Stimulasi): Siswa yang belum terstimulasi dengan baik atau memiliki kesulitan belajar tertentu mungkin merasa frustrasi dan akhirnya malas.
- b. Faktor Eksternal (Bronfenbrenner, 1979):
 - 1) Lingkungan Keluarga: Kurangnya perhatian, bimbingan, atau kasih sayang dari orang tua; suasana rumah yang tidak kondusif (misalnya, sering bertengkar, tidak ada tempat belajar yang tenang); kondisi ekonomi keluarga yang memengaruhi akses terhadap sumber belajar.
 - 2) Lingkungan Sekolah: Kelas yang tidak nyaman atau bising, kurangnya fasilitas belajar (buku, alat peraga, teknologi), dan metode pembelajaran yang membosankan dan monoton yang gagal menarik minat siswa.
 - 3) Lingkungan Tempat Tinggal: Pergaulan negatif dengan teman sebaya yang tidak mendukung kegiatan belajar; pengaruh media sosial yang berlebihan dan tontonan TV/internet yang tidak mendidik; serta kurangnya tempat atau fasilitas belajar yang layak di lingkungan rumah.
2. Dampak Kemalasan Belajar
Dampak dari kemalasan belajar sangat merugikan:
 - a. Siswa tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, menyebabkan mereka tertinggal dari teman-teman sekelas.
 - b. Timbulnya kejenuhan, stres, dan rasa tidak puas terhadap hasil belajar.
 - c. Risiko penurunan prestasi akademik yang signifikan, bahkan risiko putus sekolah dalam kasus yang parah.
 - d. Kehilangan semangat belajar secara keseluruhan yang dapat menjadi kebiasaan buruk hingga dewasa.
 - e. Dampak dari kebiasaan belajar daring saat pandemi, di mana beberapa siswa mungkin terbiasa dengan fleksibilitas yang berlebihan, kurang disiplin, atau kesulitan beradaptasi kembali ke pembelajaran luring.
3. Solusi Mengatasi Kemalasan Belajar
Mengatasi kemalasan belajar memerlukan kerja sama yang erat antara orang tua, guru, dan lingkungan sekitar:
 - a. Peran Orang Tua: Orang tua harus aktif mengawasi, memberi dorongan, perhatian, dan kasih sayang yang konsisten. Memberikan apresiasi (misalnya, pujian atau hadiah kecil) atas usaha anak dan menerapkan hukuman ringan yang bersifat mendidik jika ada kelalaian. Orang tua juga harus menjadi motivator utama dalam pendidikan moral, sosial, dan spiritual anak.
 - b. Peran Guru: Guru harus bertindak sebagai motivator dan pembimbing, memahami kebutuhan dan kelemahan individual setiap siswa. Memberikan pendekatan personal, menjadi teman berbagi, dan merancang strategi pembelajaran yang menyenangkan dan efektif untuk menarik minat siswa.
 - c. Pendekatan Lain: Mencari dan mengembangkan potensi positif anak untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Memanfaatkan imajinasi anak untuk membayangkan cita-cita masa depan mereka sebagai sumber motivasi belajar. Menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan kondusif, baik di sekolah maupun di rumah.

SIMPULAN

Permasalahan fundamental dalam pembelajaran di sekolah dasar, yang meliputi kesulitan komunikasi antara siswa dan guru, rendahnya motivasi belajar, kecemasan terhadap guru atau mata pelajaran, dan kemalasan belajar, merupakan tantangan kompleks yang saling terkait. Akar penyebabnya bersifat multidimensional, melibatkan faktor internal siswa (psikologis, kognitif, emosional) dan faktor eksternal (gaya mengajar guru, lingkungan sekolah, keluarga, dan sosial). Dampak dari permasalahan ini sangat signifikan, mulai dari penurunan prestasi akademik, hambatan perkembangan sosial-emosional, hingga risiko putus sekolah.

REFERENSI

- Bower, G. H. (1987). *Cognition*. W. H. Freeman and Company.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Dacey, J. (2000). *Understanding and Treating Anxiety*.

- Emilin Rima dkk. (2024). "Pola Komunikasi Siswa Dengan Guru dalam Menciptakan Suasana Belajar Akademik yang Kondusif". *Jurnal* 3(1).
- Firdianti, A., & Pd, M. (2018). *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa*. Gre Publishing.
- Freud, S. (1993). *Suatu Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa*. PT. Pembangunan.
- Khawani, A., & Rahmadana, J. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Abad 21 pada Pembelajaran Tematik untuk Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 231–240.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. UNY Press.
- Sutalhis, M., & Novaria, E. V. A. (2023). Pembelajaran Multikultural: Memahami Diversitas Sosiokultural Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (Jipp)*, 1(3), 112-120.